

BAB IV
IMPLIKASI KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN
TERHADAP KELUARGA

A. Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Perlu untuk diketahui, bahwa di dalam al-Qur'an akan sulit ditemukan bahkan mungkin tidak ditemukan sama sekali ayat yang bunyinya menyebutkan secara rinci tentang segala seluk beluk pendidikan anak. Hanya saja, di dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat mengenai konsep tersebut. Buktinya adalah terdapat term-term tentang anak dengan berbagai variasi dan gaya bahasanya. (Seperti *al-Walad*, *al-Ibn*, *aş-Şabiyy*, *al-Ṭifl*, *Żurriyyah*). Berbagai variasi term dan gaya bahasa ini tentunya menimbulkan perbedaan makna.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang anak dalam al-Qur'an beserta kedudukan, hak dan peranannya. Oleh karena itu pada sub pembahasan ini, semua hal tersebut akan diramu menjadi satu konsep pendidikan anak, lalu kemudian dari konsep itu akan ditarik implikasinya terhadap keluarga. Adapun beberapa konsep itu sebagai berikut:

1. Klasifikasi pendidikan anak dalam al-Qur'an

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak menggambarkan secara terperinci bagaimana sistem, pola, dan mekanisme pendidikan, termasuk klasifikasi yang akan dibahas ini. Namun demikian, sejumlah redaksi Al-Qur'an tersebut bisa dipakai sebagai piranti untuk mengkaji perhatian Al-Qur'an terhadap pendidikan anak. Untuk itu, penulis akan mencoba membuat klasifikasi bentuk pendidikan anak dalam tiga hal, yaitu pendidikan fisik, pendidikan intelektual, dan pendidikan spiritual.

a. Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik ini sangat diperhatikan oleh Islam, bahkan sejak anak masih dalam kandungan, saking besarnya kepedulian Islam terhadap cabang bayi dalam kandungan sampai-sampai terhadap istri yang telah ditalak tiga kali pun tetap diperhatikan hak-haknya. Dalam konteks demikian, terhadap istri yang

Berkaitan dengan ayat di atas, al-Qurtubī menjelaskan bahwa karena (status) anak yang berada dalam kandungan (mantan) isteri adalah anak suami maka ia wajib memberi nafkah kepada anak tersebut walau masih dalam kandungan. Dalam hal ini, suami mustahil bisa memberi nafkah kepada anak tersebut selain dengan cara memberi nafkah kepada ibunya. Oleh sebab itulah, suami tersebut wajib memberi nafkah sebagaimana kewajibannya memberi upah penyusuan seandainya anak itu nanti disusui oleh perempuan lain.³

Senada dengan pendapat al-Qurthubi, Ibn Katsir menjelaskan bahwa kewajiban nafkah bagi suami terhadap mantan istri yang telah ditalak tiga kali hanyalah sampai ia melahirkan. Setelah itu suami tidak lagi dibebani kewajiban. Hanya saja atas pertimbangan kemanusiaan, suami disarankan juga untuk ikut membantu perawatan anak.⁴

Bukti lain perhatian Islam terhadap aspek pendidikan fisik adalah sedapat mungkin seorang ibu menyusui anaknya sampai rentang masa dua tahun penuh. Kalaupun terpaksa tidak bisa menyusui selama rentang waktu tersebut, maka dibolehkan untuk menggunakan jasa orang lain. Ihwal demikian jelas diterangkan oleh Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah [2]: 233 berikut:



³ Abū Abdillāh Muḥammad al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, juz 18, (Kairo: Dār al-Kitāb, t.th), 166-167.

⁴ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr*, juz 8, h. 152-153.

kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”.

Quraish Shihab berpendapat, ayat di atas turun dalam konteks pembicaraan Al-Qur'an tentang siapa yang dipelihara hak-haknya dalam rangka bertakwa kepada Allah dan menjalin hubungan kekerabatan. Dalam hal ini, yang paling utama adalah yang paling lemah, yaitu anak yang belum dewasa yang telah meninggal orangtuanya. Dengan kata lain, dia adalah anak yatim. Pengelolaan harta anak yatim ini lebih dikarenakan ia belum cukup kompeten untuk memanfaatkan dan mengembangkan sendiri, sehingga dibutuhkan pihak lain.⁹

Pada hakekatnya pengelolaan harta anak yatim bisa dengan dipakai sebagai modal kerja di mana hasil sepenuhnya nanti diperuntukkan bagi anak yatim. Selain itu, bisa pula dalam bentuk pemberian dalam arti memberikan untuk sekedar kepentingan konsumsi selama rentang masa anak yatim itu dalam pemeliharaan.¹⁰

Menurut Alī as-Sayyīs dalam Tafsīr Ayat al-Ahkām, yang dimaksud “jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu” adalah larangan mencampuradukkan harta anak yatim bersama dengan harta pemeliharannya.¹¹ Jadi pengelolaan harta anak yatim mesti disertai dengan transparansi manajemen terhadap harta tersebut.

b. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual menitik beratkan pada peranan akal. Tidak bisa dipungkiri, keberadaan akal memang menjadi salah satu faktor yang dimiliki peranan cukup penting dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan. Dalam

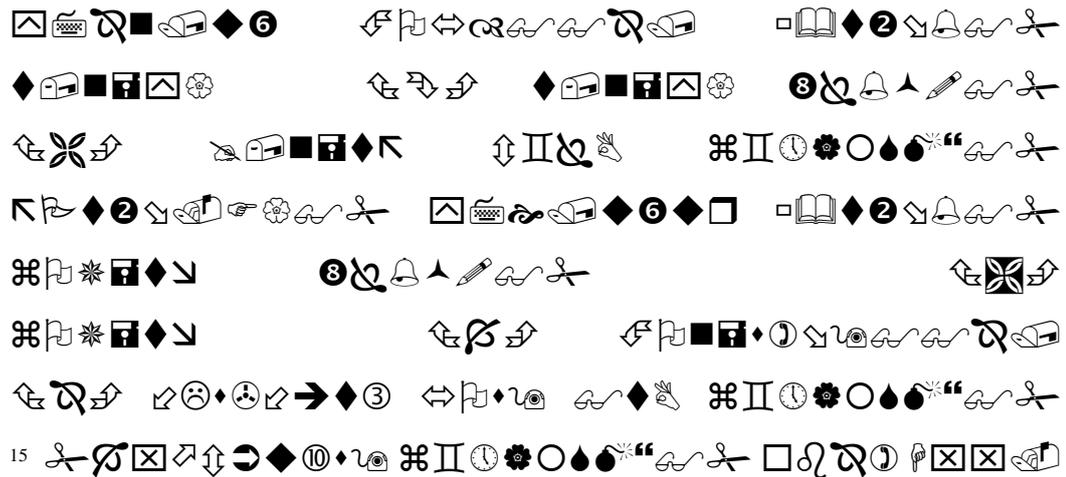
⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 336-337.

¹⁰ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, juz I (Bandung: Penerbit Fa Sumatra, t. th.), h. 21.

¹¹ Alī as-Sayyīs, *Tafsīr Ayat al-Ahkām*, juz 2, (Mesir: Maṭ'baah Muḥammad Alī Sabīh, t. th.), h. 21.

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Kedudukan akal mendapat peranan yang penting dalam proses penyerapan pengetahuan dapat disinyalir dari wahyu yang pertama kali diturunkan, yaitu:



Artinya: *bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. 6. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas”.*

Dari ayat terdapat perintah untuk membaca. Dalam pengertian yang paling sederhana, membaca merupakan aktifitas intelektual yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan membaca, semua arus informasi dan ilmu pengetahuan bisa direkam dalam ingatan. Adapun ingatan adalah salah satu fungsi utama dari adanya otak manusia.

Dari konsepsi ini bisa dimengerti bahwa membaca seyogianya diajarkan sejak anak berusia dini sebelum menempuh pendidikan formal di sekolah. Wahyu pertama ini yang pertama spirit moral dari kelangsungan program pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan memberikan pendidikan secara intelektual, anak

¹⁵ Q.S. Al-Alaq [96]: 1-6.

akan terbiasa belajar secara jernih, sehingga bias menentukan mana sesuatu yang baik dan mana yang buruk. Dalam konteks demikian, intelektualitas anak terisi dengan serangkaian patokan moralitas dan etika yang luhur. Oleh karena itu, tepatlah kalau Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah Hadis riwayat Anas bin Mālik menyatakan:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُ أَوْلَادِكُمْ وَأَحْسَنُ مَا آدَبْتُمْ (رواه ابن ماجه)¹⁶

Artinya: “*Dari Rasulullah saw, bersabda: muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak (moralitas)nya.*” (HR.Ibn Mājah).

Selain Hadis diatas, Hadis Nabi Muhammad SAW yang mengandung berkenaan pendidikan iantelektual, yaitu sebagai berikut:

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ (رواه البيهقي)¹⁷

Artinya: “*Hak anak yang mesti dipenuhi orangtuanya adalah diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah*”.

Dalam Hadis di atas tiga hak anak yang mesti diberikan, yaitu diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah. Dari aspek runtutan penyebutan hak, dapat dipahami dengan maksud skala prioritas. Bahwa pelajaran menulis harus didahulukan ketimbang yang lainnya. Sementara hak diajari menunggang kuda dan memanah dalam konteks sekarang bisa jadi perlu ditafsir ulang sesuai dengan kebutuhan zaman modern ini. Namun yang pasti, semua hak anak yang disebut dalam hadis tersebut bisa digolongkan dalam aspek pemenuhan keterampilan hidup (*life skill*).

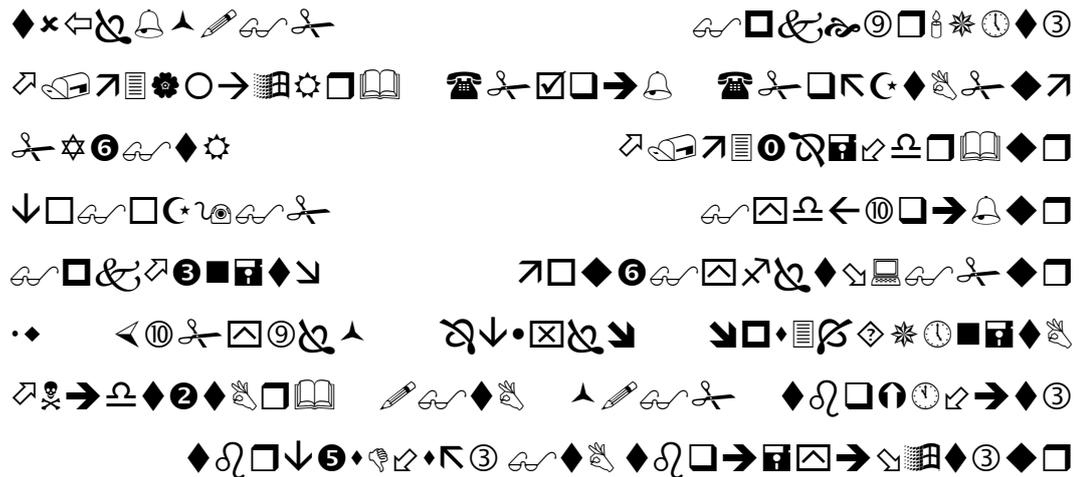
Terkait dengan *life skill*, di dalam al-Qur’an juga dijelaskan tentang Mengajarkan anak agar dapat berdikari secara mandiri di dalam kehidupan dunia ini. Maksud dari berdikari adalah berdiri sendiri, tidak ketergantungan terhadap orang lain. Mampu menjalankan tugas-tugas serta menghadapi segala problematika kehidupan tanpa harus melibatkan apalagi ketergantungan terhadap orang lain.

¹⁶ Ibn Majāh, *Sunan*, juz 11, (Beirūt: Dār al-Ma’ārif, t.th.), h. 64.

¹⁷ Al-Baihaqī, *Syu’b al-Imām li al-Baihaqī*, juz 18 (Beirūt: Dār al-Ma’ārif, t. th.), h. 181.

ini bahkan diklaim lebih utama ketimbang kecerdasan intelektual (IQ) dan kecedasan emosional (EQ).¹⁸

Memberikan pendidikan spiritual kepada anak adalah merupakan tanggung jawab dari orang tua. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an surah at-Tahrim [66]: 6:



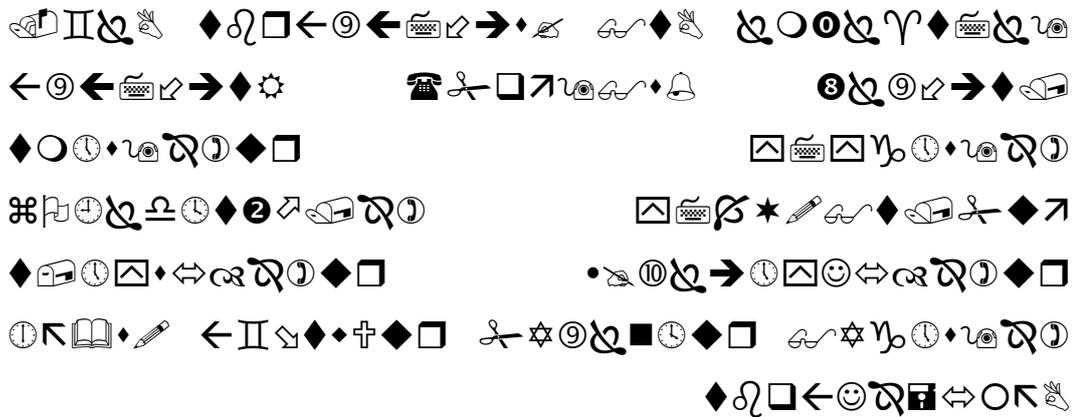
Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Pendidikan spiritual terhadap anak mencakup pada proses pemenuhan kelapangan jiwa. Dengan begitu berarti bahwa anak tidak cukup diberi asupan kebutuhan fisik (materi) saja, tetapi juga kepuasan batin dan merasakan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari orangtuanya.¹⁹

Dalam Al-Qur'an konsepsi pendidikan spiritual ini telah ditekankan sejak anak masih berada dalam kandungan, yakni setelah prosesi peniupan ruh ke dalam embrio bayi. Al-Qur'an telah menjelaskan hal ini dalam Surah al-A'raf [7]: 172.

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: penerbit Arga, 2002), h. 57.

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 469.



Artinya: *Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

Selain itu memberikan pengajaran tentang keimanan juga bisa kita lihat pada surah al-Baqarah [2]: 138 berikut :



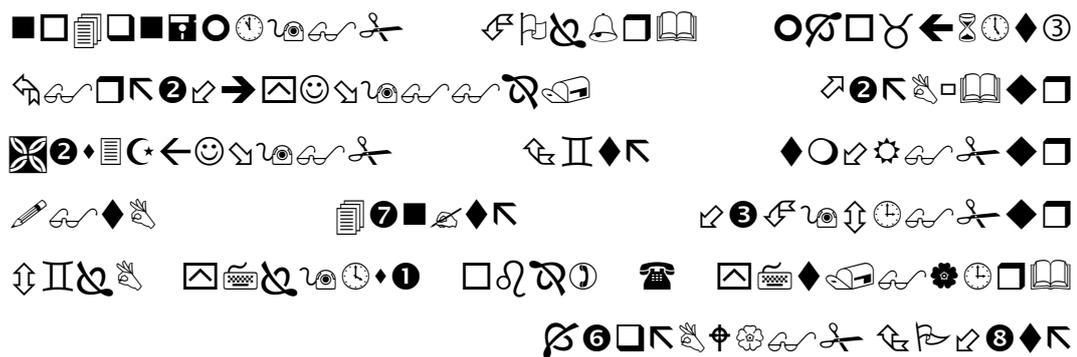
Artinya: *“Shibghah Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah”.*

Maksud dari “shibghah” dalam ayat tersebut keimanan kepada Allah. At-Ṭabāri dalam tafsirnya, *Jāmi’ al-Bayān an Ta’wil al-Quran*, mengartikan “shibghah” dengan agama Islam dengan bersandar pada keterangan beberapa hadis

²¹ Q.S. al-Baqarah, 2: 138.

di antaranya diriwayatkan oleh Abū Quraib dan Aḥmad bin Ishāq.²² Jadi dalam konteks pendidikan spiritual, anak perlu ditanamkan dasar-dasar ajaran agama Islam misalnya shalat.

Sehubungan dengan perintah shalat, di dalam al-Qur'an dijelaskan tentang hal ini sebagaimana Luqman memberikan nasehat kepada anaknya, yakni terdapat pada surah Luqman [31]: 17:



Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Perintah shalat juga terdapat pada hadis Nabi Muhammad SAW, sebagaimana hadis yang bersumber dari Amr bin Syu'aib :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ (رواه ابو داود)²³

Artinya: *“Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali ditanyakan kepada umat Islam kelak di hari kiamat adalah mengenai salat lima waktu.”* (HR. Abū Dāud).

²²Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jamī' al-Ta'wīl Ayat Al-Qur'ān*, Juz-ke1 (Beirut: Maqalah ad-Din, t. th.), h. 580.

²³ Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy'ab ibn Ishaq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Umar al-Sijistānī, *Sūnan Abī Dāud*, Juz ke-2, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t. th.), h. 88.

Disamping itu pendidikan spiritual anak bisa dilakukan dengan cara mengenalkan anak kepada Allah. Kewajiban ayah dan ibu adalah mengenalkan anak pada Allah. Tentu saja pengenalan tersebut sebatas kemampuan sang anak dalam mencerna pembicaraan dan pengenalan yang ada di hadapannya. Pengenalan anak pada keimanan kepada Allah SWT sama-sama ditekankan, baik oleh para ulama agama maupun para ilmu jiwa.

Iman Muhammad Baqir dalam hal pendidikan bertahap ini mengatakan, “Jika anak telah berumur tiga tahun, ajarilah ia kalimat *“Laa ilaaha illallah”* (tiada tuhan selain Allah) sebanyak tujuh kali lalu tinggalkan ia. Saat ia berusia tiga tahun tujuh bulan dua puluh hari, katakan padanya *“Muhammad Rasulullah”* (Muhammad adalah utusan Allah) sebanyak tujuh kali, lalu tinggalkan sampai ia berumur empat tahun. Kemudian ajarilah ia untuk mengucapkan *“Shallallaah ‘alaa Muahammad wa aalihi”* (Salam sejahtera atas Muhammad dan keluarganya) sebanyak tujuh kali dan tinggalkan. Setelah ia genap berusia lima tahun, tanyakanlah kepadanya mana kanan dan mana kiri? Jika ia mangetahui arah kekanan dan dan kiri palingkan wajahnya untuk menghadap kiblat dan perintahkanlah ia untuk bersujud lalu tinggalkan. Setelah ia berumur tujuh tahun suruhlah ia untuk mencuci wajah dan dua tangannya dan perintahkanlah ia untuk salat lalu tinggalkan. Saat ia berusia genap Sembilan tahun ajarilah wudhu dan salat yang sebenarnya dan pukullah ia bila meninggalkan kewajibannya ini. Jika anak telah mempelajari wudhu dan salat dengan benar, maka Allah akan mengampuninya dan mengampuni kedua orang tuanya, Insya Allah.²⁴

Menanamkan benih-benih keimanan di hati sang anak pada usia dini seperti ini sangat penting dalam program pendidikannya. Anak di usianya yang ini tertarik untuk meniru semua tindak-tanduk ayah ibunya, termasuk yang menyangkut masalah keimanan.

Dr Spock mengatakan “yang mendasari keimanan anak kepada Allah dan kecintaanya pada Tuhan Yang Maha Pencipta sama dengan apa yang mendasari kedua orang tuanya untuk beriman kepada Allah dan mencintai-Nya. Antara umur tiga sampai enam tahun, anak selalu berusaha untuk meniru apa yang dilakukan

²⁴ Ramayulis, *Pendidikan*, h. 121.



Artinya: "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara kalian beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali (dari perang) supaya mereka dapat menjaga dirinya."

Dalam ayat ini, pengetahuan tentang agama adalah pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadis, terutama tentang ke lima rukun Islam. Jadi pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadis, jelas harus menjadi salah satu tujuan pendidikan.

Selain itu, tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an juga untuk mengantarkan anak menjadi *khalifah fil ardh* yang mampu memakmurkan dunia dan menyebarkan rahmat bagi seluruh alam. Dalam hal ini Allah berfirman



Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Tujuan di atas dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi *khalifah* di bumi, memanfaatkan, memakmurkannya, mampu merealisasikan eksistensi Islam yang *rahmatan lil alamīn*. Dengan demikian peserta didik mampu menciptakan kemaslahatan di muka bumi ini.

3. Materi Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah terhadap pendidikan putra-putri Islam. Tentang perkara ini, Allah azza wa jalla berfirman



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Imām Al-Bukhārī dan al-Imām Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُنْتُكُمْ رَاعٍ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: dari Abillah ibn Umar r.a, bahwasanya ia mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: “Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Untuk itu seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak. Materi yang disampaikan kepada anak mesti sistematis.

a. Materi tauhid

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Allah berfirman:

﴿لَا يَجْعَلُ اللَّهُ لِلشِّرْكِ عَيْنًا وَلَا لِكُلِّ ظَالِمٍ لِحُكْمًا﴾²⁶

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Oleh karena itu, dalam Al-Qur’an pula Allah kisahkan nasehat Luqman kepada anaknya.

﴿يَا لُقْمَانَ إِذَا قَامَ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ۝۱۰۱﴾

²⁶ Q.S. An-Nisa: 48.



Artinya: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Mengajarkan tauhid kepada anak, mengesakan Allah dalam hal beribadah kepada-Nya, menjadikannya lebih mencintai Allah daripada selain-Nya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah. Selain itu, orangtua harus menekankan bahwa setiap langkah manusia selalu dalam pengawasan Allah Swt. dan penerapan konsep tersebut adalah dengan berusaha menaati peraturan dan menjauhi larangan-Nya. Terlebih dahulu, orangtua selaku guru (pertama) bagi anak-anaknya harus mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Ini adalah pendidikan yang paling urgen di atas hal-hal penting lainnya.

b. Materi Ibadah

Hendaknya sejak kecil putra-putri kita diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Mulai dari tata cara bersuci, shalat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Rasulullah Saw. bersabda,

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مُرُوا أَوْلَادَكُمْ

بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ²⁸

Artinya: *dari 'Amr ibn syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata: berkata Rasulullah Saw. Suruhlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (bila tidak mau shalat), dan pisahkan lah tempat tidur mereka. (H.R. Abū Dāud).*

Bila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka ajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjama'ah di masjid. Dengan melatih mereka

²⁷ Q.S. Luqman [31]: 13.

²⁸ al-Sijistānī, *Sūnan Abī Dāud*, Juz-1, h. 185,

dari dini, insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

c. Materi Al-Qur'an, Hadis serta doa dan dzikir yang ringan

Dimulai dengan surah Al-Fātiḥah dan surah-surah yang pendek serta doa tahiyat untuk shalat. Dan menyediakan guru khusus bagi mereka yang mengajari tajwid, menghafal Al-Qur'an serta Hadis. Anak-anak disuruh menghafal Al-Qur'an. Maksud dari penghafalan tersebut hanya untuk berkat dari Al-Qur'an dan menanamkan jiwa keagamaan.²⁹ Begitu pula dengan doa dan dzikir sehari-hari. Hendaknya mereka mulai menghafalkannya, seperti doa ketika makan, keluar masuk WC dan lain-lain.

d. Materi Akhlaq

Seorang anak, meski kecil, juga terdiri dari jasad dan hati. Mereka dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci sehingga hatinya yang putih dan lembut itu pun akan mudah tersentuh dengan kata-kata yang hikmah. Anak-anak, terutama pada usia emas (*golden age*), cenderung lebih mudah tersentuh oleh motivasi ketimbang ancaman. Karenanya, hendaknya orangtua tidak mengandalkan ancaman untuk mendidik buah hati. Daripada mengancam, lebih baik orangtua memotivasi anak dengan mengatakan bahwa kebaikan akan mendapat balasan surga dengan segala kenikmatannya. Itu pulalah yang dicontohkan oleh Rasulullah kepada kita ketika beliau mendidik para sahabat.

e. Melarang perbuatan yang diharamkan

Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, judi, minum khamr, mencuri, mengambil hak orang lain, zhalim, durhaka kepada orang tua dan segenap perbuatan haram lainnya.

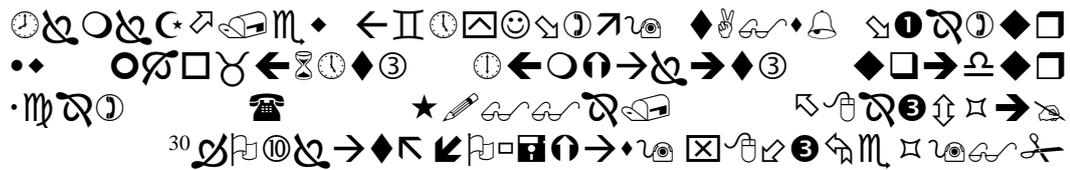
Termasuk ke dalam permasalahan ini adalah musik dan gambar makhluk bernyawa. Banyak orangtua dan guru yang tidak mengetahui keharaman dua perkara ini, sehingga mereka membiarkan anak-anak bermain-main dengannya. Bahkan lebih dari itu kita berlindung kepada Allah, sebagian mereka menjadikan

²⁹ al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah*, (Kairo: Dār al-Ulūm, tt.), h. 201.

dua perkara ini sebagai metode pembelajaran bagi anak, dan memuji-mujinya sebagai cara belajar yang baik.

4. Metode Mendidik Anak dalam Al-Qur'an

Dalam metode pendidikan, bisa dilihat dari kisah Luqman yang diterangkan dalam Q.S. Luqman berikut:



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Ayat ini merupakan pengenalan kisah tentang nasihat-nasihat Luqman kepada putranya. Karena ada kisah tersebut, surah ini dinamakan surah Luqman. Secara umum, surah Luqman termasuk surah Makiyyah.³¹ Seperti layaknya surah Makiyyah, surah ini menitik beratkan pada tema-tema akidah, mengenai *wahdaniyyah* (keesaan Allah Swt.), kenabian, dan hari kebangkitan.³²

Pada ayat ini Allah SWT, mengingatkan nasihat-nasihat bijak Luqman. Nasihat yang amat bernilai itu diawali dengan peringatan menjauhi perbuatan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa Luqman yang dimaksud dalam ayat ini. Sebagaimana *mufasssir* menyatakan, ia adalah cicit Azar bapak Nabi Ibrahim as). Sebagian lagi berpendapat, ia adalah keponakan Ayyub dari saudara perempuannya.³³ Adapun menurut Ibnu Katsir, ia adalah Luqman bin Anqa bin Sadun.³⁴ Para *mufasssir* juga berbeda pendapat tentang asal-usul, tempat tinggal, dan pekerjaannya.

³⁰ Q.S. Luqman, 31: 13.

³¹ Ay-Syaukanī, *Fath al-Qādīr*, Juz ke-4, (Beirut:Dar al-Fikr, 183), h. 233.

³² Imām Alī Al-Shābunī, *Tafsīr Shafwah al-Tafsīr*, Juz ke-2, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), h. 446.

³³ Al-Baghāwī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, juz 3, (Beirut: Dār al-Kūtūb al-Ilmiyyah, 193), h.421.

³⁴ Ibn Kašīr, *Tafsīr*, h. 1446.

Tidak bisa dipastikan pendapat mana yang paling benar. Sebab Al-Qur'an tidak merinci siapa sesungguhnya Luqman yang dimaksud. Sebagai kitab yang berfungsi menjadi *huda wa maw'izha* (pentunjuk dan pelajaran) bagi manusia, penjelasan tentang hal itu tidak terlampau penting, yang lebih penting justru pelajaran apa yang dapat dipetik dari kejadian itu.

Dalam Al-Qur'an banyak kisah yang hanya diceritakan peristiwanya, tanpa dirinci waktu, tempat terjadinya, kronologi dan pelakunya, layaknya buku sejarah. Demikian pula dengan kisah Luqman dalam ayat ini. Al-Qur'an hanya memberitakan bahwa dia termasuk orang yang mendapat limpahan *al-hikmah* dari-nya Allah Swt, berfirman:

﴿ وَإِذْ نَادَىٰ لُقْمَانَ إِنَّمَا نَحْنُ مُبْتَلَىٰ ۖ فَاذْكُرْ لِلَّهِ مَا أَنْعَمَ عَلَيْكَ وَنَسِئًا مِمَّا أَنْتَ أَشْكُرُ ۚ ﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah...”

Secara bahasa berarti ketepatan dalam ucapan dan amal.³⁵ Menurut ar-Raghub, *al-hikmah* berarti mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang baik.³⁶ Menurut Mujahid, *al-hikmah* adalah pemahaman, akal, dan kebenaran dalam ucapan selain kenabian³⁷. Hikmah dari Allah Swt, biasa berarti benar dalam keyakinan pandai dalam agama (*Din*) dan akal.³⁸

Pendapat agak berbeda dikemukakan Ikrimah, as-Sudi, dan asy-Sya'bi. Luqman adalah seorang Nabi.³⁹ Pendapat ini berbeda dengan jumbuh ulama yang berbeda pandangan bahwa dia seorang hamba yang salih, bukan Nabi.⁴⁰

Kendati bukan Nabi, Luqman juga menempati derajat paling tinggi. Sebab, manusia yang derajatnya paling tinggi adalah orang yang *kamil fi nafsih wa mukmil li ghayri*, yakni orang yang dirinya telah sempurna sekaligus berusaha menyempurnakan orang lain. Kesempurnaan Luqman ditujukan dalam ayat

³⁵ Aş-Şabuni, *Şafwah*, h. 451.

³⁶ Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, h. 82.

³⁷ Ath-Ṭabārī, *Jami' al-Bayān*, h. 208.

³⁸ Abd al-Ḥaqq al-Andalusī, *al-Muharrār al-Wajiz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Juz ke-3, (Beirut: Dār al-Kūtub al-Ilmiyyah, 1993), h. 347.

³⁹ Abū al-Ḥasan al-Naysabūrī, *al-Wasiṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Juz ke-3 (Beirut: Dār al-Kūtub al-Ilmiyyah, 1994), h. 398.

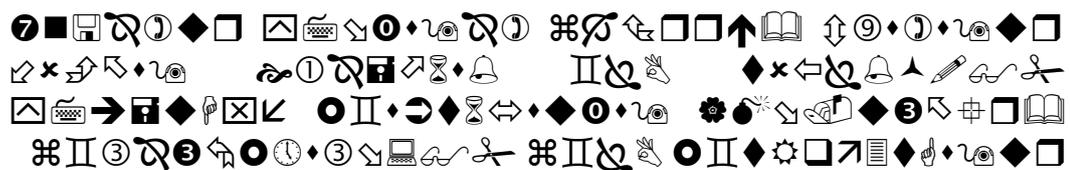
⁴⁰ Ibn Kašīr, *Tafsīr*, h. 1445.

sebelumnya, bahwa dia termasuk hamba Allah Swt, yang mendapatkan hikmah dariNya. Adapun upayanya untuk membuat orang lain menjadi sempurna terlihat pada nasihat-nasihat yang disampaikan kepada putranya.⁴¹

Dalam ayat itu disebutkan *wa huwa ya 'izhuh*. Kata ya *'izhh* berasal dari *al- wa'zh* atau *al-'izhah* yang berarti mengingatkan kebaikan dengan ungkapan halus yang bisa melunakkan hati.⁴² Karena itu, dalam mendidik anaknya, Luqman menempuh cara yang amat baik, yang bisa meluluhkan hati anaknya sehingga mau mengikuti nasihat-nasihat yang diberikan.

"Yā bunayya lā tusyrik billāh (Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah). Luqman memanggil putranya menggunakan redaksi *tasghir: yabunayya*. Hal itu bukan untuk mengucilkan atau merendahkan. Namum untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya.⁴³ Dengan panggilan seperti itu, diharapkan nasihat yang disampaikan lebih mudah diterima.

Nasihat pertama yang disampaikan kepada putranya itu adalah ia *tusyrik billah* (jangan mempersekutukan Allah). Mempersekutukan Allah adalah mengangkat selain Allah SWT. Sebagai tandingan yang disertai atau disejajarkan dengan-Nya. Ketika rasulullah SAW, ditanya oleh seorang sahabatnya, Wail bin Aabdullah ra, mengenai dosa paling besar, beliau menjawab: syirik ini berlaku abadi. Bahkan tidak seorang rasul pun yang diutus Allah SWT, kecuali menyampaikan larangan tersebut. QS. Az-Zumar, 39: 65 berikut:



Artinya: *"Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi.*

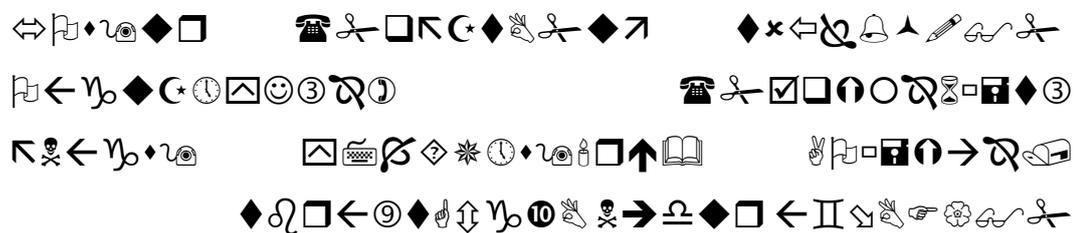
⁴¹ Al-Khāzin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'āni at-Tanzil*, juz ke-3, (Beirut: Dār al-Kūtūb al-Ilmiyyah, 15), h. 389.

⁴² Wahbah az-Zuhayli, *Tafsīr al-Mūnir*, Juz ke-11 (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), h. 143; ar-Raghīb al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-fazh al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), h. 564.

⁴³ Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, h. 143.

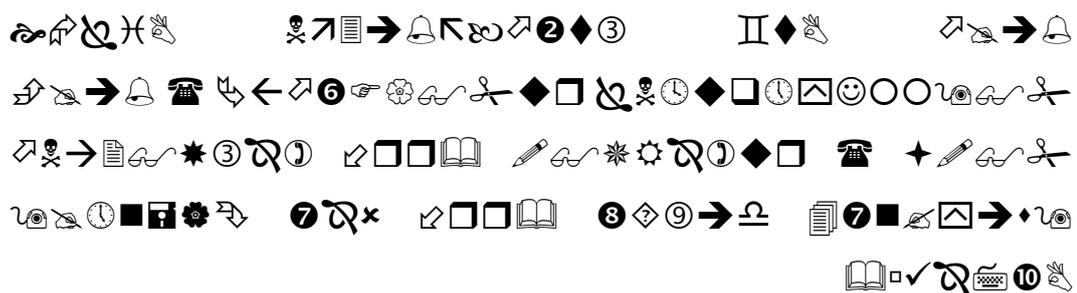
Dalam nasihatnya, Luqman tidak saja melarang syirik, namun juga menjelaskan alasan dilarangnya perbuatan tersebut.⁴⁴

Secara bahasa *azh-zhulm* (kezaliman) berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.⁴⁵ Syirik disebut *azh-Zulhm* karena menempatkan pencipta setara dengan penciptaan-Nya, mensejajarkan Zat yang berhak disembah dengan yang tidak berhak disembah,⁴⁶ atau melakukan penyembahan kepada makhluk yang tidak berhak disembah.⁴⁷ Banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan perbuatan syirik sebagai *azh-Zhulm*, misalnya dalam QS. al-An'am, 6: 82.



Artinya: *orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Selain kezaliman besar dalam ayat lain, syirik juga disebut sebagai kesesatan yang nyata (QS. Saba', 34: 24) dan amat jauh (QS. An-Nisa', 4: 116).



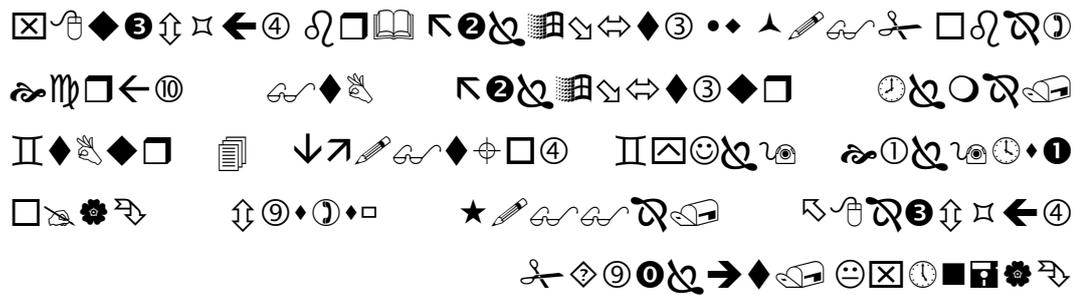
⁴⁴ Burhan Hajāzī, *al-Dīn al-Baqa'i, Nazhm ad-Durār fi Tanāsub al-yat wa as-Suwar*, Juz ke-6, (Beirut: Dār al-Kūtūb al-Ilmiyyah, 1995), h. 13.

⁴⁵ Mahmud Hijazi, *at-Tafsīr al-Waḍīh*, Juz ke-3, (Beirut: an-Nashir, 1992), h.47.

⁴⁶ Al-Khazzin, *Lubab*, h. 398.

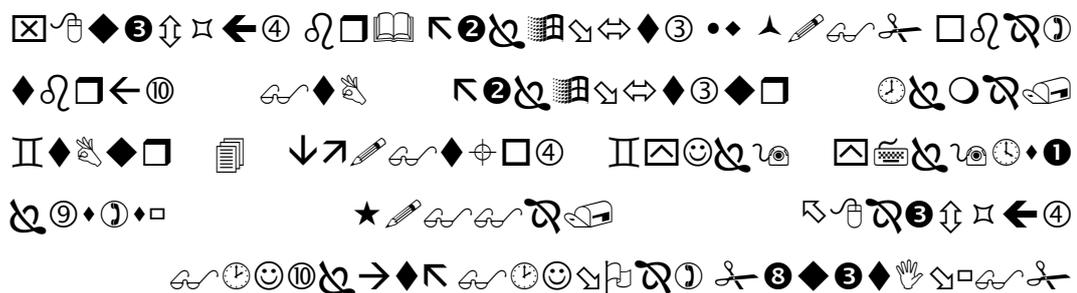
⁴⁷ Fahru ad-Dīn al-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr aw Maḥāṭib al-Ghaib*, juz 13, (Beirut: Dār al-Kūtūb al-Ilmiyyah, 1990), h. 128.

Artinya: *Katakanlah: "Siapakan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.*



Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.*

Karena itu wajar jika syirik dinilai sebagai dosa besar dan tidak ada dosa yang melebihinya. Jika dosa-dosa lain, manusia masih bisa berharap mendapatkan ampunan dari Allah SWT, tidak demikian dengan syirik. Siapa pun yang melakukan perbuatan syirik dan tidak bertaubat, lalu meninggal dalam kesyirikan maka tidak diampuni oleh Allah SWT. (QS. An-Nisa’[4]: 48, 116)



Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*

B. Implikasi Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Terhadap Keluarga

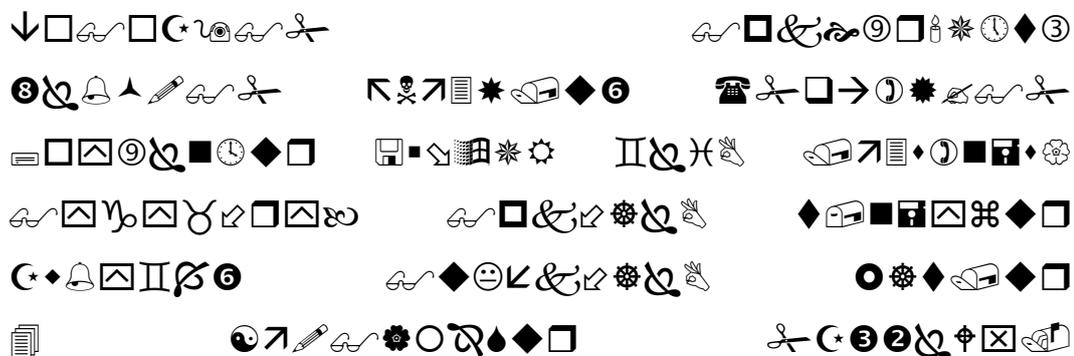
Sebelum lebih lanjut pembahasan mengenai implikasi ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan definisi dari implikasi tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implikasi di artikan sebagai: (1) keterlibatan atau keadaan yang terlibat, (2) apa yang termasuk atau yang terkumpul, sesuatu yang disugesti tetapi tidak dinyatakan.⁴⁸ Jadi jika dikaitkan dengan penelitian ini maka Pada dasarnya implikasi bisa kita definisikan sebagai hal-hal yang terdapat ataupun tersimpul dari konsep tersebut, dari yang awalnya tersirat menjadi tersurat. Sehingga secara bahasa memiliki arti sesuatu yang telah tersimpul dari dalamnya.

Perlu untuk diketahui bahwa istilah implikasi sering sekali dianggap sama dengan istilah aplikasi dan implementasi. Padahal ketiga istilah ini memiliki perbedaan. Aplikasi lebih cenderung diartikan pada penerapan sesuatu yang sifatnya praktik⁴⁹. Sedangkan implementasi merupakan penerapan sesuatu, namun sifatnya teori.⁵⁰

Beberapa implikasi yang terdapat dari konsep pendidikan anak terhadap keluarga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Terhadap Tugas dan Peran sebuah keluarga

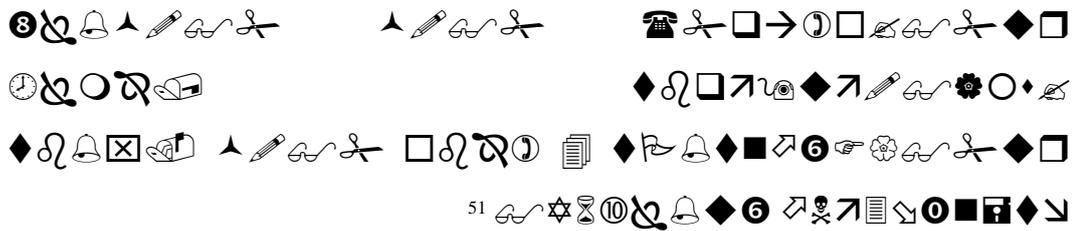
Salah satu tujuan dari perkawinan itu ialah melanjutkan dan memelihara keturunan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:



⁴⁸ Tim penyusun, *Kamus*, h. 441

⁴⁹ Lihat, *Ibid.*, h. 221.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 445



Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Selain menjadi tujuan dari perkawinan, memelihara keturunan juga termasuk dalam tugas sebuah keluarga. Terkait hal ini Al-Qur'an banyak sekali berbicara tentang keluarga dan anak. Hal ini seperti yang telah dijelaskan pada bab III. Oleh karena itu, term-term anak beserta dengan maknanya, tentunya berimplikasi terhadap tugas keluarga, yaitu keluarga bertugas untuk memelihara anak-anak mereka. Tentunya jika pelaksanaan itu akan menjadi lebih baik jika referensinya adalah al-Qur'an. Sehingga cita-cita mendapatkan anak yang berakhlak rabbani itu dapat terwujud. Berkenaan dengan hal ini Allah Swt berfirman:



Artinya: *dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka*

⁵¹ Q.S. an-Nisa' [4]: 1

⁵² Q.S. an-Nisa' [4]: 9.

khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Ayat ini menjelaskan bahwa pemeliharaan pertumbuhan dan perkembangan anak (keturunan) ialah dimulai dari perintiwa bersatunya sel telur dengan sel mani ayah pada kandungan ibunya dan berakhir pada akil balighnya seorang remaja.⁵³

Tugas lain sebuah keluarga terhadap anaknya adalah mengembangkan fitrah anak sebagai seorang manusia yang suci. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh hadis Nabi Saw.

قال رسول الله صلى عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
(رواه مسلم)

Artinya: *Rasulullah saw bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orangtuanyalah yang bisa menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muslim).*⁵⁴

Berdasarkan Hadis di atas maka kewajiban orang tua harus mendidiknya jika tidak, diapun akan merasakan akibat yang diperbuat oleh anaknya, disamping itu orang tua juga akan mendapat dosa dari Allah swt karena anak adalah tanggung jawab memberikan nafkahnya termasuk di situ pendidikan anak, karena justru setelah anak ditiupkan ruh kedalam jasad, Allah telah menanamkan tauhidnya, setelah terlahir kedunia maka orang tua wajib mendidik agamanya.

Kelahiran anak dimuka bumi adalah dalam kondisi fitrah, tanpa dosa bagaikan lembaran kertas putih. Dan orang tuanya yang menjadikan menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani dan orang tidak beragama atau orang yang musyrik dan menyekutukan tuhanannya.

⁵³ Muchlish M. Hanafi (ed), *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), h. 347.

⁵⁴ al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 358.

Al-Qur'an juga menjelaskan dengan memberikan peringatan kepada manusia untuk menjaga keluarga (di dalamnya terdapat anak) dari api neraka:

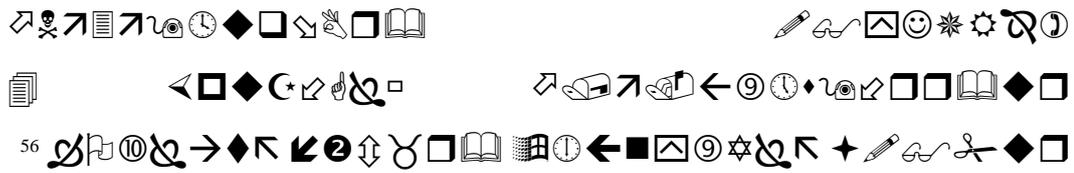


Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ”.⁵⁵

Implikasi dari ayat di atas adalah keluarga sebagai lembaga pendidikan informal pertama bagi anak, haruslah mampu mendidik anak-anaknya sehingga kelak dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Menjadi khalifah bukanlah hanya bertanggung jawab terhadap bumi ini saja, tapi juga mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri terlebih lagi kepada Allah Swt.

Perlu untuk diketahui, masa anak adalah masa yang sangat sensitif. Pada masa ini anak menyerap informasi dari berbagai pihak dan dalam berbagai ragam. Oleh karena itu mendidik manusia tidak dimulai dari kecil maka akan susah. Dan tidak menutup kemungkinan akan menyusahkan keluarga terutama orang tuanya. Maka wajar jika Allah mengatakan bahwa anak-anak dapat menjadi cobaan bahkan musuh bagi orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang Allah sebutkan dalam firmanNya:

⁵⁵ Q.S. at-Tahrim [66]: 6.



Artinya: *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*



Artinya : *Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

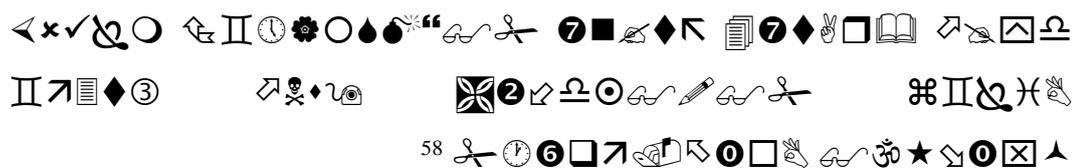
Dalam pelaksanaan tugasnya yaitu memelihara dan mendidik anak, keluarga khususnya orang tua haruslah mampu memperhatikan fase perkembangan si anak. Maka term *al-Walad, al-Ibn, Al-Ṣabiyy, al-Tifl, zurriyah* dapat menjadi salah satu rujukannya. Karena term ini meberikan penekanan dari perkembangan anak. Lebih lanjut fase anak dapat dilihat dari berbagai segi sudut pandang, tinggal bagaimana orang memandang dan untuk kepentingan apa orang tersebut membagi fase. Karena penelitian ini berkaitan dengan al-Qur’an maka penjelasan mengenai fase yang dilalui anak ini bersumber dari al-Qur’an dan didukung oleh hadis Nabi Saw.

⁵⁶ Q.S. at-Taghabun [64]: 15

⁵⁷ Q.S. at-Taghabun [64]: 14.

1. Fase *Sulbi* (punggung)

Pada fase ini manusia belum mempunyai bentuk dan nama apapun, akan ia merupakan rangkaian waktu yang tidak terhitung masanya kecuali sesuai dengan ketetapan takdir Allah.



Artinya: “Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?”

Dalam fase ini terbagi kedalam beberapa istilah yang dimiliki tahapan dalam penciptaan manusia yitu:

a. *Main mahin*

Fase ini Al-Qur’an menyebutkan sampai 3 kali yaitu terdapat dalam surat al-Furqan [23]: 54, Sajdah [32]: 8 dan al-Mursalat [77]: 20.⁵⁹ Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa awalnya manusia diciptakan Allah adalah air yang hina.



Artinya: *Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?*

b. *Main Dafiq*

Al-Qur’an menyebutkan kata ini hanya sekali yaitu pada surat at-Tariq 86: 6⁶⁰. Yang memiliki arti air yang memancar. Dengan demikian proses berikutnya bukan hanya sekedar air yang hina, akan tetapi harus dipancarkan.



Artinya: *Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,*

c. *Nuffah*

⁵⁸ QS. al-Insān [76]: 1.

⁵⁹ Baqī, *al-Mu’jam*, h. 601.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Q.S. at-Tariq [86]:6

Fase ini diulang sebanyak 12 kali.⁶² Pada fase ini tidak hanya sekedar air yang memancar akan tetapi merupakan pertemuan antara sel sperma dan sel ovum yang dalam Al-Qur'an disebutkan dengan *mani yumna*.⁶³ Sekalipun *nutfah* itu sendiri juga berasal dari tanah (*turab*), memang bukan tanah sembarangan tanah, melainkan intisari tanah (*sulalah min tin*).

d. *Alaqah*

Kata *alaqah* tersebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali.⁶⁴ Lima kali berkenaan dengan proses pertumbuhan janin dan yang lainnya bertalian keadaan hubungan timbal balik antara suami-istri dalam rumah tangganya. Kata *alaqah* secara bahasa berarti segumpal darah, atau sejenis cacing yang ada dalam air, bila diminum dapat melekat pada tenggorokan. Al-Qur'an menggunakan kata ini di maksudkan bahwa *nutfah* yang melekat pada dinding rahim.

e. *Mudghah*

Mudghah dalam Al-Quran disebutkan 5 kali.⁶⁵ setelah proses *alaqah* maka *zigot* akan berkembang menuju bentuk manusia yang masih merupakan sel-sel dan berkembang terus sehingga sempurna.

f. *Izaman*

Al-Qur'an menyebutkan sebanyak 13 kali.⁶⁶ Kata ini secara bahasa berarti tulang, maka *mudghah* tersebut dilengkapi dengan tulang belulang sehingga akan berbentuk, seperti kepala yang sudah berbentuk matanya, hidungnya dan lain-lain sekalipun belum teratur (masih besar kepalanya dari pada tubuhnya)

g. *Lahman*

Kata ini terulang dalam Al-Quran sebanyak 11 kali.⁶⁷ Dimaksudkan setelah proses *izam* maka dibungkus dengan daging, karena secara bahasa kata *lahman* berarti daging. Maka tulang yang sudah dibungkus dengan daging itu akan

⁶² *Ibid*, h. 715.

⁶³ al-Qur'an menyebutkan dengan *nufatin amsaj* (mani yang bercampur). Lihat, QS. al-Insan [76]: 20.

⁶⁴ Baqī, *al-Mu'jam*, h. 482.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 670.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 466.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 704.

menjadi kuat dan sempurna dan dapat berdiri sebagaimana manusia pada umumnya.

2. Fase *khalqan akhar*

Fase berikutnya adalah fase *khalqan akhar*. Disebut demikian karena merupakan tahapan akhir dan penciptaan manusia selama dalam kandungan yang kemudian lahir sebagai bentuk janin yang dalam perkembangan berikutnya Al-Qur'an menyebutnya dengan berbagai terma sebagai berikut;

a. Fase *an-Nasl*

Kata *an-Nasl* juga dapat diartikan dengan anak, akan tetapi al-Qur'an lebih spesifik menggunakan kata ini untuk anak yang baru lahir. Jika dilihat dari segi bahasa, *nasala-naslan*, diartikan dengan melahirkan atau anak-keturunan.⁶⁸ *An-nasl* juga biasa bermakna air susu yang keluar sendiri dari susu ibu.

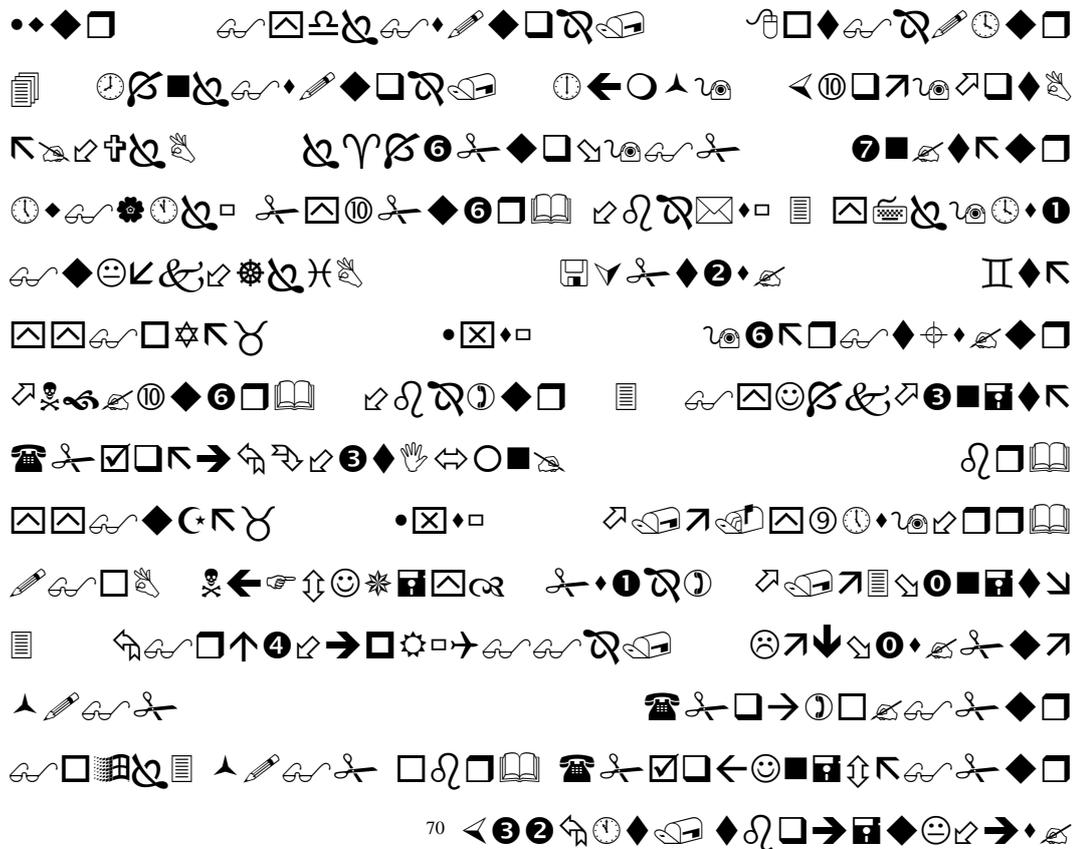
b. Fase *as-Sabyi*

Kata *sabyi* dalam Al-Qur'an diartikan dengan anak. Secara khusus *sabyi* ini memiliki rentang waktu karena jika dikatakan *al-munzal as-sabyi* yang berarti menimang bayi.⁶⁹ Dengan demikian, bayi yang pantas ditimang adalah antara 0- 2 tahun atau yang biasa disebut *ar-radha'ah*. Ada yang memberi istilah masa menyusui atau masa peka. Dalam Al-Qur'an juga banyak disinggung tentang perhatian anak yang ada dalam masa menyusui ini. Di antaranya surat al-Baqarah [2]: 233:



⁶⁸ Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 1415.

⁶⁹ *Ibid.*, 1410.



Artinya: *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*

c. Fase *al-Tifl*

⁷⁰ Q.S. al-Baqarah [2]: 233.

dapat dilihat cara pengelompokan yang dikaitkan dengan beban hukum yang harus diterimanya, bagi sebagian berikut:

1. Anak yang masih ada dalam kandungan, beban dan tanggung jawabnya tidak ada, akan tetapi dia memiliki hak untuk menerima, contoh warisan, hibah dan lain-lain.
2. Anak yang baru lahir memiliki beban dan tanggung jawab sama seperti anak yang masih ada dalam kandungan.
3. *Ghairu Mumayyiz*, dalam ahli ushul diperkirakan berumur antara 1 tahun sampai dengan 7 tahun.
4. *Mumayyiz*, menurut ulama ushul diperkirakan berumur antara 7 tahun sampai 15. Dia memiliki beban dan tanggung jawab akan tetapi harus lewat walinya.
5. Dewasa kurang lebih berusia 15 tahun keatas dan memiliki tanggung jawab yang sempurna.
6. Wafat. Yaitu ketika orang sudah meninggal dunia, dana segi hukum mereka masih memiliki kewajiban yang ditinggalkan baik itu berupa wasiat, hibah, hutang dan lain-lain sekalipun penyelesaian digantungkan pada para ahli warisnya.⁷⁷

Pada sisi lain fase pendidikan juga dijabarkan Hurlock (1952) membagi fase sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|--|
| 1. <i>Prenatal</i> | : <i>Conception – 280 days</i> |
| 2. <i>Infancy</i> | : <i>0 – 10 to 14 days</i> |
| 3. <i>Baby hood</i> | : <i>2 week – 2 years</i> |
| 4. <i>Child hood</i> | : <i>2 years – adolescence</i> |
| 5. <i>Adolencece</i> | : <i>13 (girls) – 21 years, 14 (boys) – 21 years</i> |
| 6. <i>Adulthood</i> | : <i>21-25 years</i> |
| 7. <i>Mildde age</i> | : <i>25-30 years</i> |
| 8. <i>Old age</i> | : <i>30 years- death.</i> ⁷⁸ |

⁷⁷ Muktar Yahya dan Faturrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1986), h.169.

⁷⁸ Abin Syamsuddin, *Pskologi Kependudukan Perangkat Sistem dan Pengajaran Modul* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 191-203.

Aristoteles (384-233 SM) juga membagi fase pendidikan anak sebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak (0-7 tahun)
2. Masa anak sekolah (7-14 tahun)
3. Masa remaja (14-21 tahun)

Kajian fase pendidikan anak dalam Islam juga sudah banyak dicari-cari seperti pendapat Ibnu Qoyyin Al-Jauziyah dalam bukunya *Mengantar Balita Menuju Dewasa* disitu diuraikan fase pendidikan anak ada dua yaitu:

1. Fase penting, yaitu dengan urain di dalamnya tentang menyusui dan memberi makan, beberapa hal yang perlu diperhatikan, hukum menyetubuhi istri yang sedang menyusui, memperhatikan perkembangan akhlak anak dan mengembangkan bakat dan potensi anak.
2. Fase kehidupan manusia, yang menguraikan di dalamnya dan bentuk sperma hingga menetap di surga dan neraka.⁷⁹

Yang lebih tegas lagi sudah pernah juga ditulis dalam buku *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga* yang dikeluarkan oleh Depertemen Agama yang membagi fase pendidikan anak sebagai berikut:

1. Pendidikan sebelum lahir dan sesudah lahir
2. Masa menyusui dan masa peka
3. Masa anak-anak (masa anak-anak, masa sekolah)
4. Masa remaja dan lingkungan renaja
5. Masa dewasa dan kehidupan keluarga.⁸⁰

2. Implikasi Terhadap Fungsi Keluarga

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Depag RI, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarg*, (Jakarta: Depag RI, 2002), h. 31-56.

Tidak ditemukan secara detail pembahasan al-Quran yang membicarakan tentang fungsi keluarga, hanya saja beberapa term anak beserta segala macam derivasinya memberikan implikasi pada fungsi sebuah keluarga bagi anak.

a. Sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak

Sebelum manusia lahir, pada mulanya manusia berada dalam kandungan ibunya. Di sanalah proses peniupan ruh oleh Allah , dan diberikan kepadanya penglihatan dan pendengaran.

☎️ 📞 📠 📧 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📿

Artinya: *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*

Setelah anak lahir maka keluarga akan menjadi lembaga pertama untuk mengembangkan pendengaran, penglihatan, dan hati yang telah Allah berikan kepada manusia. Maka dalam hal ini implikasinya adalah suami ataupun istri harus mampu bekerja sama dalam mendidik anak mereka. Hal ini Allah tegaskan dalam al-Qur'an:

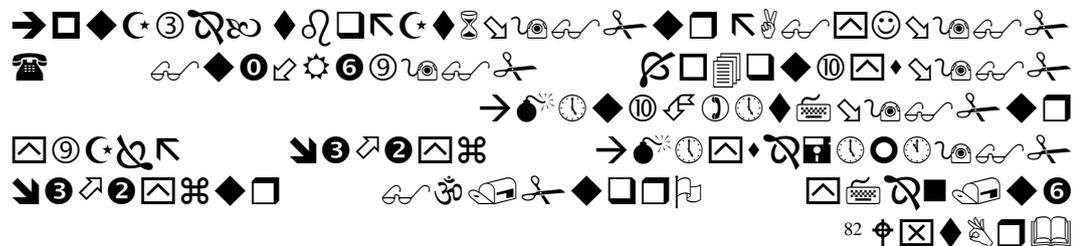
📌 📍 📎 📏 📐 📑 📒 📓 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📿

Artinya: *dan penciptaan laki-laki dan perempuan, Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.*

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga termasuk pendidikan informal. Kendati demikian, pendidikan dalam keluarga tidak dianggap remeh. Bahkan sebaliknya, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama ditinjau dari sudut urutan waktu maupun intensitas dan tanggung jawab.⁸¹

⁸¹ M.I Soelaeman , *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 1994), hal. 168.

Jika orang tua mampu menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Maka apa yang dikatakan Allah bahwa anak itu adalah perhiasan akan terbukti dengan sendirinya.



Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

b. Sebagai Lingkungan Awal Penanaman Tauhid

Penanaman nilai-nilai tauhid berarti upaya memperkenalkan dan menanamkan keyakinan bahwa hanya Allah lah yang patut untuk disembah. Pada bab III telah dijelaskan tentang materi yang harus diterima oleh anak. Kutipan ayat tentang hal ini adalah surah Luqman: 13.



Artinya: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

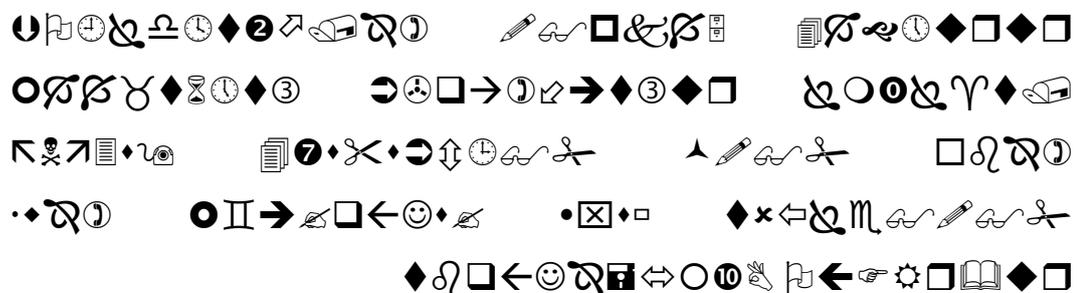
Dalam hal ini Luqmān yang bertindak sebagai orang tua, memberikan nasehat kepada anaknya. Nasehat pertama ialah berkaitan dengan akidah yaitu

⁸² Q.S. al-Kahfi [18]: 46.

⁸³ Q.S. Luqmān [31]: 13

tidak mensekutukan Allah. Oleh karena itu, para orang tua di dalam keluarganya hendaklah terlebih dahulu mengajarkan tauhid kepada anak-anaknya. Mengajarkan siapa yang menciptakan, mengurus, dan siapa yang akan menghancurkan kemaali bumi ini. Jika hal yang pertama yang diterima anak dalam keluarga bukanlah tauhid, maka yang ada kelak anak akan jauh dari tuhan dan agamanya.

Jika diperhatikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hal yang sama juga dilakukan para nabi dan rasul. Mereka semua amat menginginkan anaknya menjadi orang yang berpegang teguh kepada agama yang *haq*, seperti yang dikabarkan Allah SWT berikut:



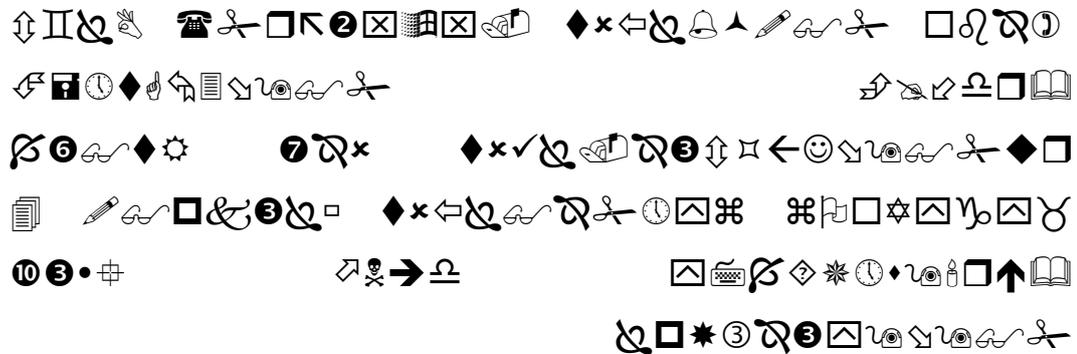
Artinya: *“Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”*.⁸⁴

Sebagai tambahan perlu untuk dicatat bahwa pilihan Luqmān tentang materi akidah yang pertama, bukanlah suatu kebetulan. Sebab, dari berbagai sisi, akidah memang harus didahulukan. Inilah yang perlu ditarapkan terhadap pendidikan anak dalam keluarga.

Akidah merupakan penentu status manusia, tergolong sebagai orang yang mukmin atau kafir. Orang yang menyakini akidah yang *haq*, yang berasal dari Allah SWT, adalah orang yang mukmin, sebaliknya orang yang mengingkari akidah tersebut tergolong sebagai orang kafir. Pada gilirannya perbedaan status ini akan menentukan nasib mereka, memperoleh bahagia atau mendapat celaka.

⁸⁴ Q.S. al-Baqarah [2]: 132.

Di akhirat kelak, orang-orang kafir akan menjadi penghuni neraka (QS. Al-Bayyinah [98]: 6):



Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.*

Sebaliknya orang-orang mukmin dan beramal salih akan menjadi penduduk surga (QS. Al-Bayyinah [98]: 8).



Artinya: *Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*

Selain itu perbuatan manusia juga sangat ditentukan akidahnya. Orang yang menyakini akidah Islam akan terikat dengan *syariah*. Sebaliknya orang yang mengingkari akidah Islam dipastikan akan mengabaikan ketetapan *syariah*. Oleh karenanya, siapa pun yang hendak memperbaiki perilaku ketetapan seseorang, harus meluruskan akidahnya terlebih dahulu.

Jika dicermati dalam al-Qur'an, para Nabi dan Rasul juga melakukan hal yang sama. Mereka mendahulukan seruan akidah sebelum yang lainnya. Demikian juga dengan Rasulullah SAW. Yang pertama kali beliau dakwahkan ke tengah masyarakat *jahiliyah* adalah perkara akidah. Ayat-ayat yang turun di awal dakwahnya juga menekankan pada akidah. Adapun ayat-ayat tentang hukum kebanyakan turun di Madinah, pada saat akidah umat sudah benar-benar mapan.

Rasulullah SAW juga memerintahkan para sahabatnya untuk menyerukan kepada akidah terlebih dahulu sebelum menjelaskan ketetapan hukum. Ketika beliau mengutus Muadz bin Jabal r.a ke Yaman yang mayoritas penduduknya Ahlul Kitab, beliau memerintahkan agar perkara pertama yang didakwahkan kepada mereka adalah mengesakan Allah SWT, baru setelah itu dijelaskan tentang mendirikan salat lima waktu dalam sehari semalam serta membayar zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan di beri kepada orang-orang miskin mereka.

Dalam pendidikan anak, Rasulullah SAW telah memerintahkan para orang tua untuk melakukan pendidikan akidah. Ibnu Abbas menuturkan bahwa Nabi SAW pernah bersabda; ajarkan kalimat *la ilaha illallah* kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama. Abd ar-Razaq meriwayatkan bahwa para sahabat menyukai untuk mengajari anak-anak mereka kalimat *la ilaha illallah* sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali sehingga kalimat itu menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan.⁸⁵

c. Sebagai wadah mengembangkan ilmu, akhlak, dan keterampilan

Islam memberi kerangka acuan dalam upaya membentuk keluarga yang sangat mendukung tercapainya proses pendidikan secara utuh. Bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar anak kelak di kemudian hari.⁸⁶

⁸⁵ Muhammad Suwaid. *Mendidik Anak bersama Nabi*, terj. Salafudin A. Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 133.

⁸⁶ Muzayin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan bintang, 1997), h. 87.

Dalam konteks ini, Islam membebankan tanggung jawab keluarga (orangtua) terhadap anaknya. Menurut Daradajat, tanggung jawab keluarga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan, termasuk memenuhi semua kebutuhan fisik anak.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik jasmani maupun rohani.
3. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi anak dalam mengarungi kehidupan.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat.⁸⁷

Fungsi-fungsi kejiwaan dan jasmani anak juga memperoleh pendidikan yang pertama dalam keluarga. Hal ini selanjutnya mengalami perkembangan dalam masyarakat maupun perkembangan dari faktor lingkungan. Maka makin jelas, bahwa fungsi edukatif dalam keluarga bersifat mutlak dan otomatis.

Di dalam Al-Qur'an terdapat satu kisah tentang nasihat seorang ayah kepada anaknya. Dari nasehat ini berimplikasi terhadap materi pendidikan anak. Adapun bunyi ayat tersebut adalah:



⁸⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 1994), h. 168.



Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

⁸⁸ Q. S. Lukman, 12-19.

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Makna yang terkandung di dalamnya adalah:

1. Untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahnya;
2. Menjadikan anak beriman kepada Allah;
3. Menjauhi anak dari perbuatan syirik;
4. Menjadikan anak taat beribadah kepada Allah;
5. Membentuk anak berakhlak mulia;
6. Membentuk anak berjiwa sabar dan bertawakal;
7. Membentuk anak berjiwa sosial kemasyarakatan.

Agar tujuan pendidikan tersebut bisa tercapai, menurut Abdurrahman Saleh, ada enam pondasi yang harus dibangun sebagai berikut:

Pertama, ketundukan pada prinsip perkembangan. Mendidik anak mesti mengacu pada fase perkembangan kepribadian dan intelegualitasnya. Sebab, mustahil anak bisa menyerap segala informasi dan pengetahuan di luar kapasitas kepribadian dan intelegualitasnya.

Kedua, memperhatikan perbedaan individual antara laki-laki dan perempuan di satu sisi, dan individu dalam satu kelompok kelamin di sisi lain. Perbedaan tersebut kadang ditemukan dalam perasaan, kemampuan intelegtual, dan kecenderungan-kecenderungan lainnya.

Ketiga, memperhatikan kematangan watak dan unsur-unsur kejiwaan, mental dan fisik, serta intraksi keduanya. Kelemahan dalam satu sisi dari unsur tersebut dapat mengakibatkan kerusakan disisi lain. Misalnya, lebih mengutamakan pendidikan fisik seraya melalaikan pentingnya pendidikan jiwa.

Keempat, memperhatikan bahwa watak manusia tidak murni baik dan tidak murni buruk. Allah menciptakan manusia dengan dua potensi sekaligus, yaitu baik dan buruk. Dalam Surah asy-Syams

🌀 🗑️ 📄 📌 📍 📎 📏 📐 📑 📒 📓 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

🌀 🗑️ 📄 📌 📍 📎 📏 📐 📑 📒 📓 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

⁸⁹ 🌀 🗑️ 📄 📌 📍 📎 📏 📐 📑 📒 📓 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

Artinya: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Kelima, memanfaatkan elastisitas watak manusia. Manusia memiliki potensi untuk meninggalkan kebiasaan lama. Tingkat perubahan dan kesulitan untuk melakukan perubahan berbeda tergantung pada umur.

Keenam, tercapainya pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karena itu, demi kesuksesan dalam mendidik anak perlu dipilih lingkungan yang kondusif, bukan lingkungan yang jahat.

Kedudukan dan peran anak dalam Al-Qur'an adalah sebagai penerus generasi. Oleh sebab ini dikatakan dengan ungkapan *Zuriyyah* karena memiliki estafet yang berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya, dengan harapan generasi yang akan datang baik dari generasi sekarang.

Sekalipun Rasulullah sebagai sosok pribadi yang sempurna dan tanpa cacat, namun demikian tidak berarti masa itu lebih baik dari masa yang akan datang, karena masa tersebut masih disebut dengan masa jahiliah yang menunjukkan bahwa pada masa itu ilmu belum dikembangkan, dan dengan kehadiran Rasulullah diharapkan akan mengubah keadaan dengan menyebarkan ilmu dan risalah yang dibawanya.

Dengan melihat dari sini maka jelas peran dan fungsi anak sebagai penerus generasi harus dibekali dengan ilmu, karena dengan ilmu dapat menghidupkan hati manusia dan menerangi dalam kegelapan dan menguatkan badan dari ketidakberdayaan. Dengan ilmu itu pula seseorang dapat mencapai derajat yang luhur. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an berikut:

⁸⁹ Q.S. Asy-Syams [91]: 8.

pondasi bagi semua disiplin ilmu yang diperoleh kemudian. Sebab hal-hal yang diajarkan keadaan seorang anak akan mengakar lebih mendalam dan apapun juga. Beliau melihat kasih sayang terhadap anak merupakan suatu yang tidak boleh ditinggalkan. Mengajarkan sesuatu kepada seorang anak harus dengan lembut dan santun, bukan dengan kekerasan. karena hak itu dapat berdampak negatif dan merusak akhlak anak.”⁹¹

Sebagian orang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan ilmu pengetahuan dari agama. Memisahkan antara ilmu *kauniyah* (alam semesta) dan wahyu padahal dalam pandangan Islam keduanya adalah merupakan satu kesatuan. Kebenaran yang ada di alam semesta dikonfirmasi lewat wahyu. Demikian pula sebaliknya kebenaran wahyu dapat dibuktikan melalui kenyataan yang ada di alam semesta, karena memang berasal dan bersumber yang satu, yaitu Allah.

Fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian yaitu;

1. Sosialisasi

Sebagian lembaga sosialisasi pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik kedalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan.

2. Pembelajaran (*schooling*)

Mempersiapkan menreka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial ekonomi tertentu karena itu pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomi dalam masyarakat.

3. Pendidikan (*education*)

Untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan. Pendidikan dapat dilihat sebagai proses bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan yang terencana dengan jelas. Keterkaitan antara dasar

⁹¹ Hamdan Rajih, *Mengantarkan*, h. 60-61.

sebagai landasan dan tujuan sebagai target yang akan dicapai, menjelaskan proses bimbingan tersebut terangkum sebagai rangkain aktivitas yang terbentuk dalam suatu sistem. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan suatu sistem terangkai oleh berbagai komponen pendukung yang antara satu sama lain saling tergantung, saling berhubungan dan saling menentukan.⁹²

Metode yang dipakai dalam proses pendidikan Islam tertumpu pada *paedosentrisme*, dimana kemampuan fitrah manusia dijadikan pusatnya proses pendidikan. Sebagai ilustrasi, metode pendidikan yang diterapkan menurut kemampuan yang seragam. Metode ini adalah *laerning by doing* dalam ilmu kedokteran. Bila tim pertama yang ditugaskan untuk menyelesaikan studi tentang jenis penyakit beserta pengobatannya gagal, maka tim pertama menyerahkannya kepada tim kedua berturut-turut kepada tim berikutnya.

Bila semua tim-tim itu tidak dapat mengerjakan secara tuntas tugas yang diberikan maka barulah Ibnu Sina turun tangan, menunjukkan atau mengerjakan ilmu pengetahuan yang berkaitan disertai dengan praktek sekaligus. Metode demikian mendorong anak didik untuk melakukan *problem solving* dengan cara *trial and error* yang semakin meningkatkan pengetahuan mereka kearah penemuan vadilitas pengetahuannya.⁹³

Melihat pada penjelasan ini maka pendidikan terhadap anak mutlak menjadi tanggung jawab bersama untuk menyiapkan generasi yang lebih baik dengan melihat pendidikan yang pernah diterapkan Rasulullah yaitu pendidikan *Qurani* dengan menggunakan konsep berikut:

1. Konsep pendidikan sekuler tidak sepenuhnya tidak cocok dengan ajaran Islam, ia mengandung beberapa kebenaran terutama yang berkenaan dengan iptek yang dapat diterima oleh Islam.
2. Sebaliknya, Islam tetap menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar atau mentradisi dalam

⁹² H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 110.

⁹³ H.M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 18.

kehidupan umat Islam. Namun ada hal-hal yang perlu ditinggalkan karena tidak cocok dengan perkembangan zaman.

3. Pendidikan harus dimulai hal-hal sedini mungkin dan kebiasaan positif dan pola pendidikan tradisional dan mengembangkan sesuai dengan perkembangan pemikiran anak didik, dan mengungkapkan konsep pendidikan modern setelah mengIslamkannya terlebih dahulu.
4. Generasi Islam perlu belajar sampai ke tingkat spesialisasi, baik itu ilmu agama maupun ilmu sekuler.⁹⁴

Konsep tersebut tidaklah mudah untuk dikerjakaan jika sendirian, karena betapapun usaha telah dilakukan faktor utama yang ada pada keluarga masih mendominasi. Dalam keluarga pertama-tama diletakkan kehidupan emosional. Emosional ini dipengaruhi keluarga.⁹⁵ Persoalan-persoalan pribadi seharian karena faktor emosi. Saling mengabaikan meremehkan antara keduanya juga membawa dampak kurang perhatian yang selanjutnya akan menyengsarakan anak-anaknya.⁹⁶

Oleh karena itu anak yang dalam perkembangan itu selalu terlibat dalam pergaulan dengan orang tuanya, serta suasana psikologi yang terdapat dalam lingkungan keluarga, dapat dipahami bahwa kondisi kehidupan keluarga, sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga kesejahteraan keluarga sangat esensial bagi perkembangan anak didik.

Hubungan yang mesra, gembira dan terbuka antara ayah dan ibu merupakan kondisi yang positif bagi perkembangan sosialisasi anak, yang memperlancar pergaulan sosial di masyarakat luas secara kondusif dan stabil, dan mencegah timbulnya kecenderungan anti masyarakat maupun mengundurkan diri dari masyarakat.⁹⁷

Namun demikian, proses pendidikan terhadap anak harus dievaluasi. Hal ini amat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan yang telah

⁹⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Logos, 1999), h. 18.

⁹⁵ Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1989), 129.

⁹⁶ Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, ter. Zakiyah Darajat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 79.

⁹⁷ Sikun Pribadi, *Mutiara-mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 49.

dilaksanakan. Evaluasi bisa dilakukan orangtua dengan beberapa langkah. Misalnya, pengamatan terhadap perilaku anak, melakukan tes kualifikasi, mengajak berdiskusi, dan sebagainya.

Hasil evaluasi inilah yang dijadikan orang tua sebagai patokan untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga pendidikan anak selalu terpantau. Pada akhirnya, orang tua bisa mengerti dan merumuskan metode evaluasi yang tepat untuk pendidikan anaknya.